

## **Peran Komunikasi Keluarga Dalam Pengambilan Keputusan Pernikahan Dini pada Remaja**

**Dea Syifa Fauziah<sup>1</sup>, Yanti Tayo<sup>2</sup>, Wahyu Utamidewi<sup>3</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang

1910631190011@student.unsika.ac.id

### **ABSTRACT**

*This research aims to explain the role of family communication in the decision-making process of early marriage among teenagers. The study utilizes a qualitative descriptive method to gain an in-depth understanding of the observed phenomenon. Data was collected through in-depth interviews with teenagers who have experienced early marriage, their parents, and other family members involved in the decision-making process. The research also involved participatory observation within the teenagers' family environment to obtain a more comprehensive understanding of the social, cultural, and influencing factors of early marriage decision-making. The results of this study indicate that family communication plays a significant role in the decision-making process of early marriage among teenagers. Open, honest, and empathetic communication among family members helps teenagers understand the consequences, risks, and long-term impacts of early marriage. Effective communication also enables families to convey values, norms, and expectations related to marriage to teenagers. Additionally, the research identifies several factors that influence family communication in the context of early marriage decision-making. These factors include social, cultural, economic, educational, and personal factors of the teenagers. Gender inequality, lack of education, cultural pressures, and poverty are some of the factors that influence family communication in the context of early marriage among teenagers. The findings of this research have important implications for the development of programs and interventions aimed at preventing early marriage among teenagers. In the context of family communication, these programs should encourage open communication and support the positive role of the family in helping teenagers make informed decisions and providing realistic understanding of marriage.*

**Keywords:** *family communication, decision-making, early marriage.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diamati. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan remaja yang telah mengalami pernikahan dini, orang tua mereka, dan anggota keluarga lainnya yang terlibat dalam pengambilan keputusan tersebut. Penelitian ini juga melibatkan observasi partisipatif di dalam lingkungan keluarga remaja untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks sosial, budaya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pernikahan dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan pernikahan dini pada remaja. Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik antara anggota keluarga membantu remaja untuk memahami konsekuensi, risiko, dan dampak jangka panjang dari pernikahan dini. Komunikasi yang baik juga memungkinkan keluarga untuk

menyampaikan nilai-nilai, norma, dan harapan yang berkaitan dengan pernikahan pada remaja. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan dini. Faktor-faktor ini meliputi aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan faktor-faktor pribadi remaja. Ketidaksetaraan gender, kurangnya pendidikan, tekanan budaya, dan kemiskinan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga dalam konteks pernikahan dini pada remaja. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan program dan intervensi yang bertujuan untuk mencegah pernikahan dini pada remaja. Dalam konteks komunikasi keluarga, program-program tersebut harus mendorong komunikasi terbuka dan mendukung peran positif keluarga dalam membantu remaja membuat keputusan yang tepat dan memberikan pemahaman yang realistis tentang pernikahan.

**Kata kunci: komunikasi keluarga, pengambilan keputusan, pernikahan dini,**

## PENDAHULUAN

Orang tua mengarahkan dan mendidik anak dalam bertingkah laku, berbahasa, dan belajar toleransi dengan sesama, hal ini merupakan awal dari didikan orang tua berupa perkataan yang baik dan benar bagi anak sebelum masuk ke dalam lingkungan sosialnya, orang tua seharusnya memberikan pengalaman berkomunikasi yang baik pada anak dalam kesehariannya (Tayo, 2019). Ini merupakan langkah awal dari pendidikan orang tua, di mana mereka memberikan contoh perkataan yang tepat sebelum anak memasuki lingkungan sosialnya. Orang tua sebaiknya memberikan pengalaman komunikasi yang positif kepada anak setiap hari. Perkataan yang baik yang digunakan dalam proses komunikasi antara orang tua dan anak dapat membentuk pengalaman yang akan diingat oleh anak dan membentuk pola perilaku. Keluarga merupakan organisasi kelompok sosial pertama yang dikenal oleh subjek komunikasi organisasi kelompok yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, dalam keluarga perlu ditumbuhkan komunikasi yang efektif antara satu sama lain guna menumbuhkan rasa keterikatan yang mendalam dan saling membutuhkan (Sinaga et al., 2016 dalam Nursanti et al., 2021).

Menurut (Stewart, 2014), penerimaan informasi berkembang sebagai akibat dari pengalaman yang dialami seseorang. Pola komunikasi yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari keluarga, seperti perbedaan pendapat antara anggota keluarga, merupakan pengalaman yang umum. Pengalaman dan kebiasaan komunikasi memiliki peran penting dalam mempengaruhi cara kita memilih, menafsirkan, dan mempertahankan pesan. Seluruh pengalaman masa lalu dan pola komunikasi yang terbentuk oleh kebiasaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan pesan.

Dalam studi ini, para peneliti mengamati masalah yang dihadapi oleh sebagai orang tua. Banyak tantangan penyesuaian yang harus dihadapi oleh ibu saat mereka membesarkan dan mendidik anak-anak mereka sendirian, tanpa kehadiran seorang suami. Hal ini merupakan situasi yang kompleks, di mana orang tua pada awalnya berusaha belajar memahami dan mengerti serta memenuhi kebutuhan keluarga. Setiap pola yang terbentuk dalam kehidupan ini adalah hasil dari proses belajar dan pengalaman, di mana pengalaman menjadi faktor penting yang membentuk pola komunikasi yang berbeda pada setiap individu.

Masalah yang sering terjadi ketika seorang orang tua menjalankan tugas membesarkan dan mendidik anak-anak tanpa bantuan, termasuk masalah keuangan yang membuat ibu terpaksa bekerja atau mencari penghasilan sendiri, yang sebelumnya biasanya dilakukan oleh suami. Selain itu, masalah praktis juga muncul, seperti tugas membersihkan rumah, memasak, berbelanja, dan mencuci pakaian yang menjadi tanggung jawab sehari-hari ibu. Selain itu, ada juga masalah psikologis dan emosional yang dialami oleh ibu tunggal, ketika ia merasa cemas, stres, dan sedih dalam menghadapi berbagai masalah keluarga yang harus ia hadapi sendiri. Selanjutnya, ada juga masalah terkait anak-anak, di mana ibu perlu beradaptasi dengan kebutuhan anak yang membutuhkan figur ayah. Dalam hal ini, ibu akan berusaha untuk memahami dan memenuhi semua kebutuhan anak, baik dari segi psikologis maupun fisik (Hurlock, 1980).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji aspek komunikasi antara anak dan orang tua (baik ayah maupun ibu) di dalam keluarga-keluarga di mana anak-anaknya menikah pada usia remaja. Dalam memilih informan, tim peneliti menggunakan pendekatan teknik purposif yang didasarkan pada pertimbangan terhadap kemampuan informan dalam menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang proses komunikasi dalam keluarga saat mengambil keputusan untuk menikah di usia remaja. Terdapat tiga orang informan yang telah menjalani pernikahan pada usia remaja.

Para informan dipilih berdasarkan beberapa faktor, seperti gender perempuan, pernikahan pada usia remaja, memiliki orang tua, dan tinggal bersama salah satu atau kedua orang tua sebelum menikah. Mayoritas informan berasal dari

keluarga yang jarang berinteraksi dan memiliki tingkat keterlibatan yang rendah, yang juga dikenal sebagai gaya *laissez-faire* atau lepas tangan.

Data diperoleh melalui wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dengan pendekatan panduan wawancara. Panduan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan sesuai dengan konsep yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teori untuk memvalidasi penelitian, yaitu dengan menggunakan beberapa sudut pandang yang berbeda untuk menginterpretasikan data yang sama. Konsep yang digunakan meliputi bukan hanya konsep komunikasi dalam konteks keluarga sebagai fokus utama penelitian, tetapi juga konsep-konsep hubungan antar manusia secara umum dan teori sistem komunikasi. Untuk mendukung validitas data, penulis juga melakukan pengamatan dan wawancara terhadap lingkungan informan, seperti tempat tinggal informan dan teman-teman informan. Peneliti bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kepribadian informan dalam peran mereka sebagai anak, remaja, dan pelajar. Informasi yang diperoleh dari pihak lain mengenai informan juga akan membantu peneliti dalam melengkapi analisis dari hasil wawancara.

Proses analisis data melibatkan pemeriksaan menyeluruh terhadap semua data yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan yang dilakukan dari berbagai sumber. Setelah itu, dilakukan pengurangan data dan pengorganisasian data sesuai dengan kategori yang telah ditentukan dalam kerangka konsep. Selanjutnya, dilakukan penafsiran data.

**Tabel 1 Identitas Narasumber**

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Tanggal Wawancara	Inisial
1.	Nabilah Khusnul Khotimah	20 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	13 Mei 2023	NKH
2.	Mohammad Aditya	19 Tahun	Laki-laki	Freelance	02 April 2023	MA
3.	Sinta	19 Tahun	Perempuan	Mahasiswa	02 April 2023	S

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Informan Remaja**

Seorang remaja perempuan menjadi informan pertama yang memiliki usia 20 tahun dan saat ini sedang melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Ia menikah pada usia 19 tahun, dan ia sudah menjadi ibu dari seorang anak. pernikahannya dilakukan dengan teman kuliah yang telah dikenal sejak SMP. Ia adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Suaminya sudah mempunyai penghasilan karena sudah bekerja sebelum mereka menikah, dengan perbedaan usia satu tahun antara keduanya. Informan hamil sebelum resmi menikah. Pernikahan mereka dilakukan berdasarkan keputusan yang diambil bersama-sama oleh informan dan calon suami, serta mendapatkan persetujuan dari orang tua mereka masing-masing. Meskipun keputusan untuk menikah pada usia remaja tersebut dipengaruhi oleh kondisi kehamilannya, informan pertama terlihat dapat menerima dan menjalani pernikahan dengan relatif baik

Pasangan informan kedua telah menikah pada usia 19 tahun. Sekarang mereka berusia 23 tahun dan telah memiliki satu anak. Mereka menjalani kehidupan sehari-hari dengan berjualan di warung depan rumah. Suami informan saat menikah

sudah berusia 24 tahun dan saat itu sudah bekerja. Pernikahan mereka terjadi setelah dua tahun mereka menjalani masa pacaran. Pernikahan tersebut didasarkan pada rasa cinta dan kesadaran kedua belah pihak dan mendapat persetujuan dari orang tua mereka masing-masing.

Seorang informan, yang merupakan anak termuda dari 3 bersaudara, menikah pada usia 19 tahun. Saat ini berusia 23 tahun dan sedang melanjutkan pendidikannya yang sempat tertunda. Ia memiliki seorang anak berusia 4 tahun. Selama wawancara, informan sedang mengalami proses perceraian yang sedang memasuki tahap mediasi. Suami informan menikah pada usia 18 tahun dan merupakan teman sekolah di SMA. Saat sedang berpacaran, informan hamil, dan mereka memutuskan untuk menikah dengan persetujuan orang tua informan.

## **Pembahasan**

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ada tiga faktor penting yang peneliti mengkategorikan sebagai faktor penentu bagi seseorang untuk menikah pada usia remaja. Ketiga faktor ini dilihat dari sudut pandang komunikasi dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1) Kekuasaan dan kontrol yang dimiliki oleh orang tua di dalam keluarga, 2) Sistem komunikasi dalam keluarga, 3) Peran orang tua dalam membangun hubungan yang intim dengan anggota keluarga.

## **Peran Orang Tua sebagai Bagian dari Sebuah Sistem Komunikasi dalam Keluarga**

Peran orang tua dalam sistem komunikasi keluarga menjadi tidak optimal ketika anak-anak dibesarkan di lingkungan di mana komunikasi yang terjalin tidak lengkap. Terdapat situasi di mana kedua orang tua tidak bersama secara fisik sejak anak-anak masih kecil, seperti dalam kasus perceraian ketika anak-anak sudah remaja. Meskipun kedua orang tua hadir secara fisik, mereka tidak sepenuhnya memenuhi kebutuhan komunikasi anak-anak. Orang tua cenderung enggan berkomunikasi dengan terbuka, memiliki waktu bersama yang terbatas, dan kurang memahami hal-hal yang terjadi dalam kehidupan anak-anak, seperti teman-teman, pasangan, minat, dan sekolah. Akibatnya, sistem komunikasi dalam keluarga mengalami kegagalan fungsi tertentu.

Sebagai bagian dari suatu sistem, semua komponen saling terhubung satu sama lain. Anak sebagai bagian keluarga memerlukan kehadiran orang tua, baik secara fisik maupun mental. Komunikasi antara ayah dan ibu dianggap kurang berperan. Sebagai bagian dari sistem terbuka, remaja memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan pihak lain di luar keluarga, seperti teman, keluarga besar, sahabat, guru, atau pacar.

Ketika sistem keluarga tidak lengkap, keputusan untuk menikah pada usia muda adalah hasil dari kekurangan dalam sistem keluarga yang tidak optimal. Remaja cenderung mencari sarana untuk berkomunikasi dengan orang di luar keluarga tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari interaksi tersebut. Salah satu hasilnya adalah pernikahan pada usia dini yang seringkali diawali dengan kehamilan yang tidak direncanakan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Menikah di usia remaja berkaitan dengan hubungan yang terjalin antara anak, orang tua, dan lingkungan pertemanan. Dalam hal ini, komunikasi antara remaja dengan ayah dan ibu terjadi dalam bentuk komunikasi triadik. Peran ayah dan ibu dalam komunikasi dengan anak berbeda seiring dengan perkembangan anak dari masa kanak-kanak hingga remaja, termasuk ketika remaja memutuskan untuk menikah pada usia muda. Namun, terkadang fungsi ayah dan ibu dalam komunikasi keluarga tidak berjalan secara optimal akibat perceraian. Hal ini mengakibatkan ketidakefektifan dalam memberikan kehangatan dan fungsi kontrol kepada anak, bahkan ada yang tidak berfungsi sama sekali.

Dalam usia remaja, anak membutuhkan komunikasi dengan orang tua mengenai berbagai hal seperti masalah sekolah, pertemanan, penampilan, hobi, dan cita-cita masa depan. Kehadiran orang tua, baik ayah maupun ibu, diperlukan untuk mendengarkan, berdiskusi, dan memahami perasaan remaja. Keputusan untuk menikah di usia remaja bisa dipengaruhi oleh faktor seperti kehamilan atau kondisi ekonomi. Jika keputusan menikah di usia remaja dipicu oleh kehamilan, biasanya keputusan tersebut lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Namun, dalam

pernikahan remaja yang tidak terkait dengan kehamilan, peran orang tua tetap menjadi faktor pendukung.

Meskipun telah menikah, remaja tetap membutuhkan komunikasi dengan orang tua, terutama dengan mereka yang memiliki kedekatan sebelumnya. Komunikasi dengan orang tua tetap diperlukan ketika remaja menghadapi masalah dengan pasangan atau bahkan dengan orang tua pasangan.

## Saran

Penelitian yang lebih lanjut mengenai komunikasi keluarga dapat fokus pada aspek-aspek yang terkait dengan masalah dalam komunikasi, seperti konflik, ketidakpuasan komunikasi, kurangnya keterbukaan, dan peran keluarga sebagai sebuah sistem. Penelitian ini memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi studi tentang komunikasi antara suami dan istri dalam pernikahan pada usia dini. Hal ini disebabkan oleh latar belakang informan yang masih remaja dan memiliki ketergantungan yang kuat pada orang tua, yang dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola komunikasi pasangan suami istri dan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Nursanti, S., Utamidewi, W., & Tayo, Y. (2021). Kualitas Komunikasi Keluarga tenaga kesehatan dimasa Pandemic Covid-19. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 233. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2817>
- Tayo, Y. (2019). POLA KOMUNIKASI IBU SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MENDIDIK ANAK. *Idea: Jurnal Humaniora*, 1-12. <https://doi.org/10.29313/idea.v0i0.4168>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2013). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.
- Ruben, Brent D & Stewart, Lea P. *Kata Pengantar: Ibnu Hamad, 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miller, R. B., & Miller, M. R. (2017). *Communication theories: Perspectives, processes, and contexts*. New York, NY: McGraw-Hill Education.

Galvin, K. M., & Braithwaite, D. O. (2019). *Family communication: Cohesion and change* (10th ed.). New York, NY: Routledge.

Widyastuti, E. P., & Amalia, L. (2020). Peran Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Identitas Remaja di Era Digital. *Jurnal ASPIKOM*, 5(3), 499-512.

Huda, N., & Fitriana, E. (2019). Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengatasi Konflik Antaranggota Keluarga. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(2), 185-195.